

**STUDI AYAT-AYAT MUSIBAH DALAM
TAFSIR AL-MISHBĀH KARYA M. QURAIISH SHIHAB
(Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh :
**RAHMAN MUZAKI
NIM. 1917501085**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFFUDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

STUDI AYAT-AYAT MUSIBAH DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA

M. QURAISH SHIHAB (Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer)

Yang disusun oleh Rahman Muzaki (NIM 1917501085) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 19 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph. D.
NIP. 198404202009122004

Penguji II

A.M. Ismatulloh, M.S.I
NIP. 198106152009121004

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Munawir, S.Th.I, M.S.I
NIP. 197805152009011012

Purwokerto, 24 Januari 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rahman Muzaki
NIM : 1917501085
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Studi Ayat-Ayat Musibah Dalam Tafsir Al-Mishbāh Karya
M. Quraish Shihab (Analisis Hermeneutika Hans George
Gadamer)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Studi Ayat-Ayat Musibah Dalam Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab (Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 24 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Rahman Muzaki

NIM.1917501085

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 14 Januari 2023

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Rahman Muzaki

Lamp :

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kia Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama	: Rahman Muzaki
NIM	: 1917501085
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan	: Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	: Studi Ayat-Ayat Musibah Dalam Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab (Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

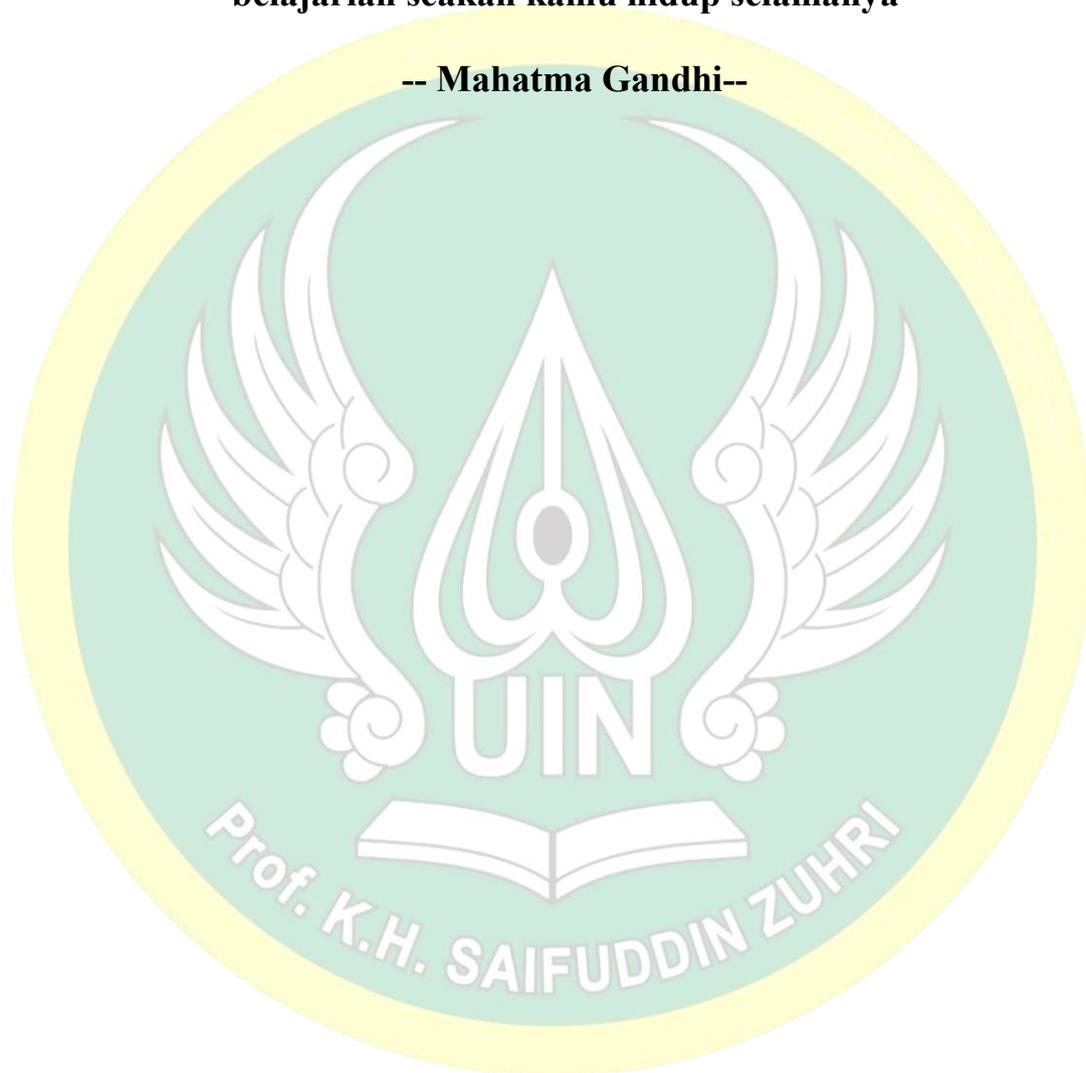


Dr. Munawir, S.Th.I, M.S.I.
NIP197805152009011012

MOTTO

**“Hiduplah seakan kamu mati besok,
belajarlh seakan kamu hidup selamanya”**

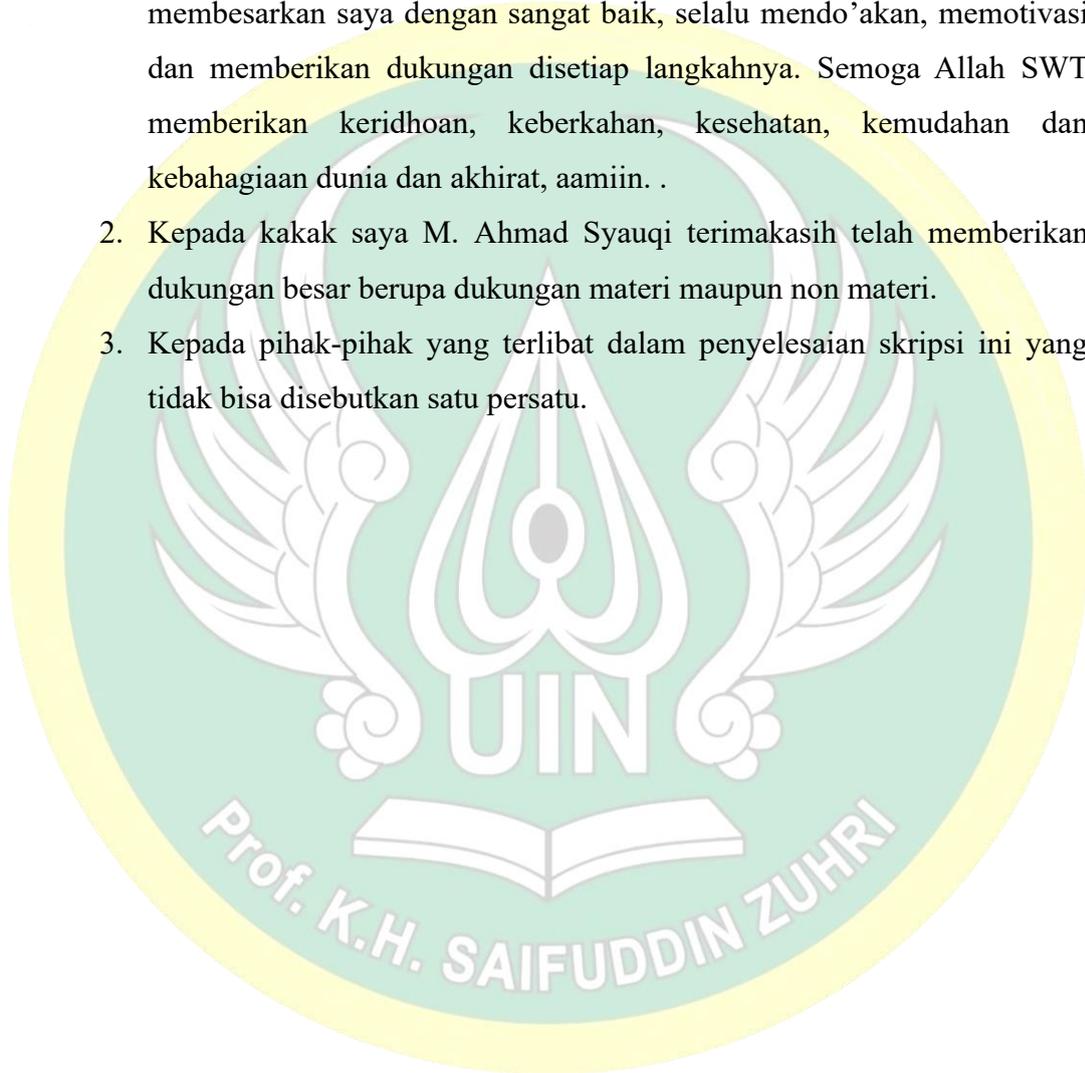
-- Mahatma Gandhi--



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk: .

1. Kedua orang tua saya, Bapak Muslimin dan Ibu Inti Fatwati yang sudah membesarkan saya dengan sangat baik, selalu mendo'akan, memotivasi dan memberikan dukungan disetiap langkahnya. Semoga Allah SWT memberikan keridhoan, keberkahan, kesehatan, kemudahan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, aamiin. .
2. Kepada kakak saya M. Ahmad Syauqi terimakasih telah memberikan dukungan besar berupa dukungan materi maupun non materi.
3. Kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'amin, tidak ada kata yang lebih pantas untuk dipanjatkan selain rasa syukur yang sangat mendalam atas kehadiran Allah SWT, yang telah menjadi saksi terangkainya skripsi ini. Atas berkat rahmat dan taufik-Nya, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sampai pada tangan pembaca yang berjudul **“Studi Ayat-Ayat Musibah Dalam Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab (Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer)”** ini dengan penuh perjuangan dan deraian tetesan air mata. Shalawat dan salam selalu dihaturkan kepada kekasih Allah SWT, yakni Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah sehingga Al-Qur’an turun kepada umatnya dan dibaca oleh setiap insan. Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan manusia dalam mengarungi kehidupan dunia kemudian di akhirat kelak.

Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai belah pihak, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth : .

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Farah Nuril Izza, Lc, M.A., Ph.D Selaku Ketua Jurusan Studi Ilmu Al-Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. A. M. Ismatulloh, M.S.I, selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Hartono, M. S. I., selaku Pembimbing Akademik .
6. Dr. Munawir, S.Th.I, M.S.I., selaku dosen pembimbing skripsi.
7. Ustadzah Duea Amalia F. S.Ag. selaku tutor di pondok

8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semuanya, penulis memanjatkan do‘a kepada Allah SWT, semoga jasa-jasa mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amal shaleh dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT, aamiin.

Kemudian penulis mengakui bahwa kehadiran skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun kepenulisannya, karena hal ini bersumber dari keterbatasan yang dimiliki oleh penulis sendiri. Untuk itu, penulis memohon kepada pembaca atau peneliti selanjutnya untuk menjadikan penulisan ini sebagai referensi dan menyempurnakan kembali tulisan ini agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi penulis pribadi dan pembaca, aamiin.

Purwokerto, 12 Januari 2024

Penulis



RAHMAN MUZAKI

NIM.1917501085



ABSTRAK
STUDI AYAT-AYAT MUSIBAH DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH KARYA
M. QURAIISH SHIHAB
(Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer)

Rahman Muzaki

NIM. 1917501085

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email : rahmzaki86@gmail.com

Skripsi ini dilatarbelakangi perbedaan pendapat mengenai musibah yang ditimpakan kepada manusia, Musibah diartikan sebagai malapetaka atau kesialan yang menimpa seseorang. Penelitian ini berfokus melihat bagaimana penafsiran M.Quraish Shihab mengenai ayat-ayat musibah serta faktor-faktor yang memengaruhi penafsiran beliau terhadap ayat-ayat musibah.

Penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai metode penelitian dengan mengkaji sumber-sumber terkait mengenai musibah dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir al-Mishbāh. Setelah mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan musibah beserta penafsirannya dalam Tafsir al-Mishbāh, lalu dilanjutkan dengan analisis ayat-ayat musibah dalam Tafsir al-Mishbāh menggunakan Hermeneutika milik Hans George Gadamer.

Hasil dari penelitian ini ialah analisis ayat-ayat musibah dalam Tafsir al-Mishbāh menggunakan hermeneutika milik Gadamer, antara lain: keterpengaruhannya sejarah yakni penafsirannya dipengaruhi histori atau latarbelakang M.Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat musibah dalam Tafsir al-Mishbāh kemudian dari konteks sosio-historis musibah yang terjadi di Indonesia. Selanjutnya terdapat pra-pemahaman bahwa musibah memiliki perbedaan pendapat dalam pemaknaannya. Kemudian penggabungan dua horizon yakni antara horizon penulis dengan horizon yang terdapat dalam penafsiran M.Quraish Shihab mengenai ayat-ayat musibah dalam Tafsir al-Mishbāh.

Kata kunci: Tafsir, al-Mishbāh, musibah, hermeneutika Gadamer

ABSTRACT
STUDY OF THE VERSES OF CALAMITY IN TAFSIR AL-MISHBĀH BY
M. QURAIISH SHIHAB
(Hans George Gadamer Hermeneutics Analysis)

Rahman Muzaki

NIM. 1917501085

Study Program of Qur'anic Science and Tafsir
Department of Qur'anic Studies and History
Faculty of Ushuluddin, Adab and Humanities
State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email : rahmzaki86@gmail.com

This thesis is motivated by differences of opinion regarding the calamities inflicted on humans, Musibah is defined as calamity or misfortune that befalls a person. This research focuses on how M.Quraish Shihab's interpretation of the verses of calamity and the factors that influence his interpretation of the verses of calamity.

The author uses *library research* as a research method by examining related sources regarding calamities in the Qur'an from the perspective of Tafsir al-Mishbāh. After collecting the verses related to calamities and their interpretations in Tafsir al-Mishbāh, then proceed with the analysis of the calamity verses in Tafsir al-Mishbāh using Hans George Gadamer's Hermeneutics.

The results of this study are the analysis of the verses of calamity in Tafsir al-Mishbāh using Gadamer's hermeneutics, including: historical influence, namely the interpretation is influenced by the history or background of M.Quraish Shihab interpreting the verses of calamity in Tafsir al-Mishbāh then from the socio-historical context of calamities that occur in Indonesia. Furthermore, there is a pre-understanding that calamity has different opinions in its meaning. Then the merging of two horizons, namely between the author's horizon and the horizon contained in the interpretation of M. Quraish Shihab regarding the verses of calamity in Tafsir al-Mishbāh.

Keywords: Tafsir, al-Mishbāh, calamity, Gadamer's hermeneutics

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1978 dan Nomor :054b/U/1987.

A. Kosonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Kosonan Rangkap Karena *Sayyadah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

C. Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dhammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah+alif جاهلية	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah+ya' mati تتسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah+ya' mati كرمي	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	D'ammah+wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah+ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah+wawu mati قَوْل	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek Yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لإن شكرتم	Ditulis	<i>La'insyakartum</i>

H. Kata Sanding Alif+Lam

1) Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2) Bila diikuti huruf *Syamsiah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	13
1. Jenis Penelitian	13
2. Sumber Data	13
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Teknik Analisis Data	14
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II : KONSEP MUSIBAH DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH	
A. Tafsir Al-Mishbāh	17
1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab	17
2. Profil Tafsir al-Mishbāh	21
B. Ayat-Ayat Musibah dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Mishbāh	26
1. Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an	27

2. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Musibah	21
3. Identifikasi Musibah Dalam Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Musibah	33

BAB III : ANALISIS HERMENEUTIKA GADAMER DALAM PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB MENGENAI MUSIBAH DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH

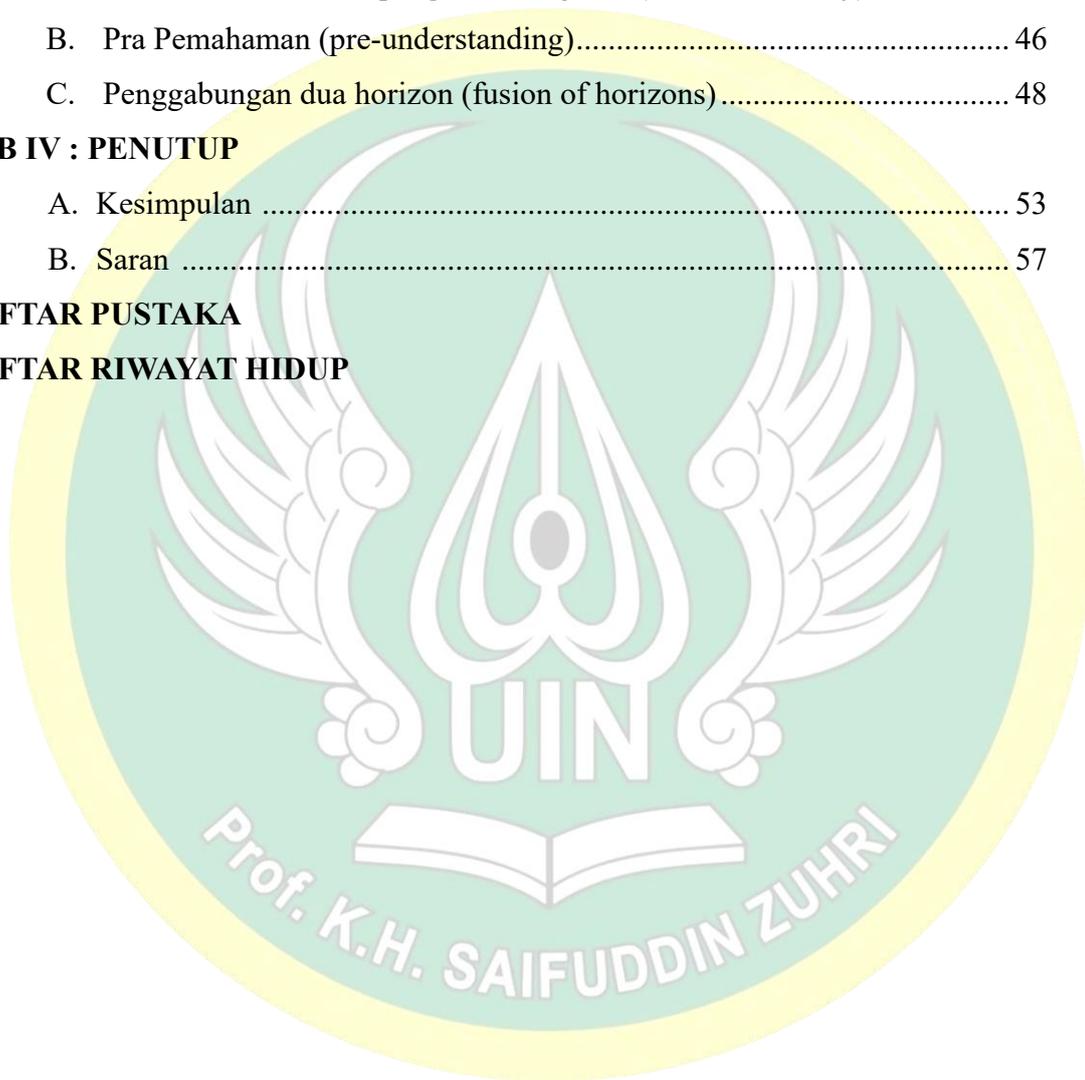
A. Kesadaran akan keterpengaruhan sejarah (affective history)	44
B. Pra Pemahaman (pre-understanding).....	46
C. Penggabungan dua horizon (fusion of horizons).....	48

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	53
B. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat mendengar kata musibah, dalam benak pikiran yakni suatu tragedi ataupun peristiwa menyedihkan yang menimpa manusia yang tidak dikehendaki datangnya, Dengan demikian, kata musibah dalam opini publik hanya dipakai pada hal-hal yang berbentuk keburukan serta kejelekan, musibah yang sudah terjadi di Indonesia seperti tsunami Aceh, gunung merapi meletus pada tahun 1930 dan 2010, virus COVID-19 yang melanda dunia pada tahun 2019-2021, dll. (Asep, 2006).

Ketentuan serta peraturan untuk manusia. telah ditetapkan oleh Allah SWT. Perlu diketahui bahwa untuk melakukan setiap perintah serta ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah tersebut, dibutuhkan perjuangan yang tidak gampang sebab dalam menjalani kehidupan manusia akan sering diiringi dengan ujian serta cobaan. Tiap manusia mendambakan kesuksesan hidup, upaya manusia mencapai kesuksesan dengan cara mentaati seluruh ketetapan Allah SWT serta tuntunan Rasulullah SAW. Dalam perjalanannya manusia tentu bakal mengalami cobaan serta rintangan, kesusahan serta kesulitan apalagi tidak akan sempurna iman seorang bila tidak diuji oleh Allah SWT.(Morie, 2019), Sebagaimana firmanNya dalam al-Qur'an:

أَحْسِبُ النَّاسَ أَنْ يَبْرُكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ (العنكبوت/29 : 2)

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji?” (Al-'Ankabut/29:2)(Kemenag, 2019)

Ujian merupakan suatu keniscayaan hidup.(Shihab, 2002) Ada dua kategori ujian yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Pertama, ujian yang khusus diberikan kepada para nabi dan rasul. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, maka akan semakin berat juga ujian yang diberikan Allah kepadanya. Kedua, ujian yang berlaku umum dan diberikan kepada seluruh umat manusia. Ujian pada kategori kedua ini cenderung bersifat lebih ringan, sehingga Allah tidak hanya memberikannya kepada para nabi dan rasul saja, melainkan kepada seluruh umat manusia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Namun satu hal yang sangat penting diketahui, bahwasanya Allah tidak akan memberikan ujian melainkan sesuai dengan kesanggupan hamba-Nya.

Bila dilihat dari pengertian secara bahasa, Kata musibah berasal dari bahasa Arab ‘ashaba yang dalam kamus bahasa Arab al-Munawwir diartikan sebagai bencana atau malapetaka. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), musibah diartikan dengan kejadian menyedihkan yang menimpa, atau malapetaka, atau bencana.”.(Tim Penyusun Kamus, 1988) dalam pengertian al-Qur’an yakni berhubungan dengan berbagai macam peristiwa menyedihkan yang menimpa manusia, baik mukmin, kafir ataupun munafik (Rahman & Tanjung, 2012).

Meski demikian, musibah tidak akan terjadi melainkan atas kehendak Allah SWT, meski manusia juga ikut terlibat dalam mengundang datangnya musibah selama tidak berperilaku ramah pada lingkungan seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum Ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
(الرُّوم/30: 41)

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”(Q.S Ar-Rum:41). (Kemenag, 2019)

Dari pengertian musibah tersebut diatas menjurus pada satu makna, yaitu keburukan atau kejelekan.(Manzur, 1992) Dari pengertian di atas tentunya tidak sedikit perspektif yang datang tentang musibah, apalagi perspektif ulama-ulama tafsir yang kita jadikan pedoman salah satunya, berikut ini penulis mengutip dari skripsi yang berjudul “*Musibah Dalam Al-Qur'an*” oleh Muhammad Abdul Ghaniy Morie mengenai beberapa perspektif atau pandangan tentang musibah dari beberapa ulama-ulama tafsir :

Pertama perspektif musibah menurut Al-Qurthubi (w. 671 H) mengatakan bahwa musibah adalah segala sesuatu yang mengganggu orang mukmin dan menjadi bencana baginya baik yang dirasakan itu ringan maupun berat. Kata musibah ini sering digunakan untuk kejadian-kejadian buruk yang tidak dikehendaki.(Al-Qurthubi, 1964), yang

Kedua, Menurut Imam al-Baidhâwî (w. 685 H) pada tafsirnya beliau mengatakan “musibah adalah semua kemalangan yang dibenci dan menimpa umat manusia” (Al-Baidhâwî, 1418).

Ketiga, Musthafa al-Maraghi (w. 1371 H) menyatakan musibah adalah semua apa-apa yang mengenai dan menimpa manusia berupa kebaikan maupun keburukan (Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, 1946).

Keempat Muḥammad Husain Thabathab`i (w. 1402 H) menyatakan bahwa musibah diartikan sebagai kemalangan yaitu kejadian apapun yang dialami seseorang, tetapi kejadian itu selalu dianggap untuk sebuah kejadian yang menyusahkan (Husain Thabathaba`i, 2012).

Kelima menurut Hamka (w. 1402 H) dalam tafsirnya menyatakan bahwa musibah adalah bencana, baik bencana besar yang terjadi pada alam seperti gunung meletus, gempa bumi, banjir, dan sebagainya, maupun bencana kecil yang terjadi pada manusia seperti sakit (Hamka, 1982).

Keenam Wahbah az-Zuhaili (w. 1437 H) menyatakan bahwa musibah adalah segala hal yang menyakitkan jiwa, harta, dan keluarga (Az-Zuhaili, 2012).

Ketujuh Menurut Quraish Shihab kata musibah tidak selalu berarti bencana, tetapi mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana (Arrodhi, 2021).

Dari pendapat ulama-ulama tafsir di atas, musibah menurut M.Quraish Shihab nampaknya menarik guna dikaji secara khusus karena perbedaan

pemahaman beliau mengenai musibah, walaupun terdapat persamaan pendapat dari ketujuh ulama tafsir di atas yakni kejadian buruk yang menimpa manusia dan tidak diinginkan manusia, tetapi M.Quraish Shihab dan Musthafa al-Maraghi berpendapat "baik positif maupun negatif" yang berarti didalam pemahaman mengenai musibah ini moderat tidak selamanya dimaknai hal yang buruk serta negatif, tetapi terdapat sisi positif yang dapat kita ambil dari musibah yakni dengan memaknai musibah sebagai anugrah dari Allah SWT. serta ujian keimanan bagi manusia (Morie, 2019).

Pada masa kini perbedaan pemahaman masyarakat mengenai musibah yang ditimpakan pada masyarakat masih menarik untuk dibahas. Hal tersebut juga beliau sampaikan dalam channel youtube beliau yang bernama "Quraish Shihab" yang membahas tentang musibah dalam tafsir beliau yakni Tafsir al-Mishbāh . Beliau menyampaikan bahwa "pada saat musibah ditimpakan pada masyarakat mereka lantas bertanya, mengapa terjadi musibah? Bukankah Allah maha baik?" lalu beliau menyampaikan ada sebagian orang menjawab pertanyaan tersebut "ada dua tuhan yakni tuhan baik dan tuhan tidak baik" lalu ada lagi yang menjawab "tuhan sudah bosan melihat manusia durhaka terus" lalu ada juga yang menengahi "sebenarnya yang kita anggap tidak baik itu ada baiknya, hanya kita tidak tahu dimana letak baiknya" lalu beliau mengumpamakan sebuah lukisan yang memiliki satu titik kesalahan akan nampak tidak baik dipandang lukisan tersebut bila tidak dilihat secara menyeluruh, tapi bila

dilihat secara menyeluruh dan dipahami maka akan terjawab makna kesalahan dalam lukisan tersebut terjadi. Ujar beliau dalam video yang diunggah di akun youtube beliau yang berjudul “Musibah-Bagian 1” pada 4 Desember 2014.

Berdasarkan Tafsir Al-Mishbāh penulis menemukan empat ayat yang membahas musibah yakni, surat at-Taghâbun ayat 11, surat ar-Rum ayat 41, asy-Syura ayat 30, dan surat al-Hadid ayat 22. Dari ayat-ayat ini nantinya akan penulis identifikasi menjadi tiga yakni, musibah terjadi karena ketetapan Allah SWT., musibah terjadi karena ulah tangan manusia, dan musibah terjadi karena sudah tertulis dalam kitab (*lauhul mahfudz*) perlu diketahui sebab terjadinya musibah agar terhindar dari prasangka buruk serta fitnah atas musibah yang menimpa (Morie, 2019).

Setelah melihat penafsiran dari keempat ayat diatas, nantinya akan penulis analisis menggunakan teori Hermeneutika milik Hans George Gadamer karena Hermeneutika milik Gadamer yang akan digunakan oleh penulis memiliki empat teori yang saling berkesinambungan. Yang pertama yaitu kesadaran akan keterpengaruhan sejarah, bahwa dengan latar belakang M.Quraish Shihab dari riwayat hidup hingga pendidikan beliau serta kondisi sosio politik yang terjadi di Indonesia pada saat beliau menafsirkan ayat-ayat musibah dalam tafsir al-Mishbāh akan mempengaruhi pandangan awal seseorang dalam memahami teks. Hal inilah yang akan menghasilkan teori kedua yaitu pra pemahaman. *Pra* pemahaman terbentuk dari keterpengaruhan sejarah dalam poin pertama

ini kemudian harus disesuaikan dengan kebenaran dan dielaborasikan dengan hati-hati agar tidak menjadi kesalahan. Teori yang ketiga yaitu penggabungan antara kedua *horizon* yang ada yakni *horizon* penulis dan *horizon* yang ada di dalam teks untuk menghasilkan makna baru (Gadamer & Sahidah, 2010).

Ketika hermeneutika ini digunakan untuk menganalisis Tafsir Al-Mishbāh mengenai ayat-ayat musibah, maka akan didapatkan keterpengaruhan sejarah serta pra pemahaman M. Quraish Shihab dalam menyusun dan menafsirkan ayat ayat musibah dalam Tafsir al-Mishbāh, lalu meghasilkan makna baru dari penggabungan dua horizon antara horizon penulis dengan horizon yang terdapat dalam Tafsir al-Mishbāh. Maka dari itu, diperlukan kajian mengenai penafsiran M. Quraish Shihab mengenai musibah dengan menggunakan hermeneutika filosofis Gadamer dalam skripsi berjudul **“STUDI AYAT-AYAT MUSIBAH DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH KARYA M. QURAISH SHIHAB (Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan dalam latar belakang, maka penulis membentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat musibah?
2. Bagaimana analisis hermeneutika gadamer dalam penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat musibah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibentuk, maka tujuan penulis ialah sebagai berikut:

1. Menjelaskan penafsiran M.Quraish Shihab terhadap ayat-ayat musibah
2. Menjelaskan analisis hermeneutika gadamer dalam penafsiran M.Quraish Shihab tentang ayat-ayat musibah

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat daripada penelitian ini ialah:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama mengenai penafsiran ayat- ayat musibah dalam Tafsir al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab menggunakan analisis Hermeneutika milik Hans George Gadamer.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan menjadi salah satu rujukan tentang penafsiran ayat- ayat musibah dalam Tafsir al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab menggunakan analisis Hermeneutika milik Hans George Gadamer.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui kajian kepustakaan, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ilmiah yang berupa skripsi, penulis menemukan karya yang berkaitan dengan masalah Musibah, yaitu:

Pertama, Jurnal berjudul “Musibah Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafisr Al-Mishbāh ” Jurnal yang ditulis oleh Mia Fitriah El Karimah mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI Jakarta pada tahun 2023. Di dalam tulisannya membahas bagaimana Al-Qur’an menjelaskan tentang musibah yang menimpa manusia. Salah satu bentuk Musibah adalah bencana alam yang sering terjadi di Indonesia, sehingga penulis mengambil dua penafsiran ulama Indonesia yakni Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Mishbāh (Fitriah & Karimah, 2023).

Kedua, peneliti juga menemukan skripsi yang berjudul “Penafsiran Quraish Shihab (Al-Mishbāh) terhadap Ayat-ayat Kematian dalam Al-Qur’an” Skripsi yang ditulis oleh Fransiska Maharani mahasiswa IAIN Purwokerto pada tahun 2020. Di dalam tulisannya menjelaskan mengenai penafsiran M. Quraish Shihab dalam ayat-ayat kematian serta lolakitas penafsiran ayat-ayat tersebut (MAHARANI, 2020).

Ketiga, Skripsi berjudul “Musibah Dalam Al-Qur’an” Skripsi yang ditulis oleh Morie, Muhammad Abdul Ghaniy mahasiswa Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2019. Skripsi ini meneliti tentang makna musibah yang dilatar belakangi oleh istilah musibah dalam opini masyarakat secara umum hanya dipakai pada hal-hal yang berbentuk keburukan atau kejelekan (Morie, 2019).

Keempat, Skripsi berjudul “Konsep Musibah Dalam Al-Qur’an (kajian Tafsir Tematik)” yang ditulis oleh Riris Trisnawati (3231063007) dari program studi Tafsir Hadits jurusan Ushuludin tahun 2010 STAIN Tulungagung. Dalam skripsi ini hanya menjelaskan tentang seputar musibah secara umum, meliputi pengertian, klasifikasi dan juga cara menyikapinya, tanpa membahas penafsiran atau pikiran seorang tokoh secara spesifik dan mendalam yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat musibah (Trisnawati, 2019).

Sedangkan karya penelitian yang berkaitan dengan Hermeneutika Gadamer penulis juga menemukan karya penelitian yang terkait :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Dea Novia Sari(1917501010) Mahasiswa UIN Saizu Purwokerto Program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan judul ”Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Mengenai *Self-Healing* Dalam Tafsir Al-Mishbāh” karya ini berbicara tentang konsep self-healing dalam Al-Qur’an persepektif Al-Mishbāh yang dianalisis menggunakan hermeneutika Gadamer terbagi menjadi tiga jenis yaitu self-healing dengan *ẓikr*, self-healing dengan sabar dan self-healing dengan salat (Novia Sari, 2023).

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Muh. Hanif (UIN Saizu Purwokerto) yang berjudul “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Quran” Tulisan ini membahas tentang pengantar hermeneutika, riwayat hidup Gadamer, pemikiran hermeneutika Gadamer,

hermeneutika Gadamer dan penafsiran Al-Qur'an, dan contoh mufassir yang menggunakan model hermeneutika Gadamer. Hermeneutika mencoba menangkap makna teks Al-Qur'an (Hanif, 2017).

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Rohatun Nihayah Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo dengan judul "Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13" tulisan ini membahas tentang konsep kesetaraan gender para ulama' merujuk pada Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 (Nihayah, 2021).

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh DuaAmalia Fauzi, dkk. Dengan judul "Analisis Hermeneutika H. G. Gadamer terhadap Interpretasi Ayat-ayat Aurat Perempuan dalam Tafsir al-Mishbāh" tulisan ini membahas tentang analisis hermeneutika Gadamer mengenai aurat perempuan. (Asyifa et al., n.d.)

Jadi, penelitian ini berbeda dengan kajian-kajian penelitian sebelumnya, yang kebanyakan hanya membahas sekilas saja mengenai tafsir ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an. Sehingga bahasan yang berkaitan dengan musibah masih belum terlalu luas dan spesifik. Untuk itu penelitian ini akan lebih fokus pada penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat musibah dengan menggunakan analisis Hermeneutik milik Hans George Gadamer.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori ini bertujuan membantu penulis menemukan jawaban atas rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Sehingga

pengambilan kerangka teori difokuskan kepada pembahasan dalam penelitian.

Penelitian ini akan menggunakan teori hermeneutika yang dikemukakan oleh Hans George Gadamer untuk menganalisis sebuah penafsiran. Hermeneutika ini dapat membantu penelitian ini dengan analisis yang objektif. Untuk menganalisis, Hermeneutika Gadamer memiliki tiga teori pokok yang saling berkaitan:

1. Kesadaran akan keterpengaruhannya sejarah (*affective history*), bahwa disadari atau tidak, latar belakang seseorang itu jelas mempengaruhinya ketika memahami teks. Hal ini harus disadari agar tidak tercipta penafsiran yang terlalu subjektif dan penulis dapat hati-hati dalam pembacaan teks tersebut.
2. Pra pemahaman (*pre-understanding*) yang terbentuk dari keterpengaruhannya sejarah dalam poin pertama ini kemudian harus disesuaikan dengan kebenaran dan dielaborasi dengan hati-hati agar tidak menjadi kesalahan. Penulis sudah memiliki pra pemahaman dan sudut pandang sebelum menafsirkan teks. Pra pemahaman ini harus selalu dievaluasi, dikritisi dan diuji oleh sang penafsir agar penafsiran yang dihasilkan memiliki objektivitas (Gadamer & Sahidah, 2010).
3. Penggabungan dua horizon (*fusion of horizons*), yaitu horizon pembaca dan horizon teks. Penggabungan ini dilakukan karena pasti terdapat perbedaan antara keduanya, namun penafsir tidak boleh merasa

pengetahuannya yang lebih baik, namun justru harus mengatasi ketegangan tersebut dan menggabungkan kedua horizon sehingga dapat melahirkan “lingkaran hermeneutika” atau makna baru dari keduanya.

Dalam hal ini, penulis akan menganalisa bagaimana M. Quraish Shihab sebagai penafsir dalam menafsirkan Musibah dalam Al-Qur’an menggunakan hermeneutika ini sehingga diperoleh hasil penafsiran tersebut (Gadamer & Sahidah, 2010).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini ditulis menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan tanpa adanya intervensi, manipulasi maupun keterpengaruhannya peniliti terhadap objek. Sehingga hasil penelitian akan bersifat objektif. Penelitian ini juga merupakan penelitian dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengkaji sumber-sumber terkait mengenai penafsiran ayat-ayat musibah dalam dalam tafsir al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab menggunakan analisis hermeneutika milik Gadamer (Mustaqim, 2022, hlm. 55).

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang menjadi

- a. Sumber primer yang digunakan yaitu sumber utama dari penafsiran M. Quraish Shihab mengenai ayat-ayat musibah dalam Tafsir al-Mishbāh .
- b. Sumber data sekunder yang digunakan adalah tulisan-tulisan baik buku, artikel, hasil riset, kamus dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini (Mustaqim, 2022, hlm.47).

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data yaitu menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan penafsiran tentang ayat-ayat musibah yang terdapat dalam kitab Tafsir al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab. Setelah itu juga mengumpulkan data-data lain yaitu tulisan-tulisan baik buku, artikel, hasil riset, kamus dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini (Mustaqim, 2022).

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan untuk penelitian ini kemudian dianalisis dengan metode deskriptif analitis mengenai ayat-ayat Musibah dengan menggunakan kerangka teori hermeneutika milik Gadamer dan Data-data tersebut dipaparkan dan diuraikan secara sistematis mulai dari ayat dalam Al-Qur'an, latar belakang penafsir hingga penafsirannya terhadap musibah dalam Al-Qur'an hingga akhirnya dilakukan analisis menggunakan hermeneutika Gadamer

dengan metode yang 4 telah dijelaskan diatas yakni Yang pertama yaitu kesadaran akan keterpengaruh sejarah, bahwa dengan latar belakang seseorang akan mempengaruhi pandangan awal seseorang dalam memahami teks. Hal inilah yang akan menghasilkan teori kedua yaitu pra pemahaman. *Pra* pemahaman, terbentuk dari keterpengaruh sejarah dalam poin pertama ini kemudian harus disesuaikan dengan kebenaran dan dielaborasi dengan hati-hati agar tidak menjadi kesalahan. Teori yang ketiga yaitu penggabungan antara kedua *horizon* yang ada yakni *horizon* penulis dan *horizon* yang ada di dalam teks untuk menghasilkan makna baru. sehingga diperoleh analisis ayat-ayat musibah dalam Al-Qur'an perspektif M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbāh secara komprehensif (Mustaqim, 2022).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan merujuk pada Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2022. Sistematika ini disusun dengan tujuan agar dapat diperoleh gambaran penelitian yang jelas dalam empat bab secara sistematis. Berikut adalah sistematika penulisan dalam penelitian ini:

Bab pertama merupakan bab yang memuat pendahuluan dengan beberapa sub-bab, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kemudian telaah pustaka, kerangka teori,

metode penelitian dan dilengkapi dengan sistematika penelitian. Tujuan bab ini adalah untuk memberikan gambaran akan keseluruhan permasalahan yang akan diteliti secara detail dalam bab-bab berikutnya.

Bab kedua, Meliputi riwayat hidup M.Quraish Shihab serta profil Tafsir al-Mishbāh setelah itu terdapat penafsiran ayat-ayat musibah dalam Tafsir al-Mishbāh yang digunakan sebagai sumber primer dalam penelitian ini

Bab ketiga, bab ini berisi Analisis penafsiran M.Quraish Shihab terhadap ayat-ayat musibah dengan menggunakan hermeneutika Gadamer. Hermeneutika Gadamer digunakan sebagai pisau analisis untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian.

Bab keempat yang merupakan bab penutup dari keseluruhan penelitian yang terdiri dari kesimpulan, saran dan rekomendasi dari keseluruhan hasil penelitian yang telah disampaikan di bab pertama hingga bab ketiga dan diakhiri dengan daftar pustaka.

BAB II

MUSIBAH DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH

A. Tafsir Al-Mishbāh

Dalam meneliti sebuah karya atau literatur yang dibuat oleh individu maupun kelompok kita harus mengetahui latar belakang dari sang pegrang dan isi dari karyanya itu, maka dari itu penulis sajikan riwayat hidup pengarang Tafsir Al-Mishbāh yakni Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, M.A beserta profil karya penafsiran beliau Tafsir Al-Mishbāh

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, M.A., yang sering disapa dengan nama M. Quraish Shihab, hingga hari ini berusia 79 tahun, dilahirkan di Sulawesi Selatan, tepatnya di Rappang pada tanggal 16 Februari 1944 oleh ibunya, Asma Aburisy dan ayahnya yang bernama Abdurrahman Shihab. M. Quraish Shihab sendiri adalah ulama tafsir Al-Qur'an di Indonesia yang dihormati dan cukup fenomenal karena beberapa pendapatnya, terlebih setelah putri keduanya, Najwa Shihab yang sering tampil memukau publik dengan tutur kata dalam argumen yang dikemukakannya.(Shihab & Fauzi, 2013).

Suasana dimana M. Quraish Shihab dibesarkan adalah di tengah keluarga ulama yang cerdas dan saudagar islami lekat dengan ulumul Qur'an. Kepribadian M. Quraish Shihab sedari kecil dibentuk oleh ayahnya, Abdurrahman Shihab. M. Quraish Shihab diwajibkan untuk

hadir dalam pengajian Al-Qur'an yang digelar oleh ayahnya. Hal ini dilakukan dalam rangka menanamkan rasa cinta pada Al-Qur'an sejak dini pada anaknya. Pada saat itu M. Quraish Shihab masih berusia enam tahun dan dari sinilah cikal bakal kecintaan M. Quraish Shihab pada Al-Qur'an mulai tumbuh dan berkembang. (Shihab, 2002)

Pendidikan dasar M. Quraish Shihab diselesaikan di Ujung Pandang, baru setelah itu ia melanjutkan ke Jawa Timur, tepatnya di Malang, di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyyah. Disana ia berguru kepada seorang ulama besar bernama Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih yang begitu luas wawasannya, namun selalu mengajarkan para anak didiknya untuk selalu rendah hati dan memiliki toleransi serta rasa cinta pada ahl bait. Di pondok tersebut M. Quraish Shihab mempelajari Bahasa Arab dan ilmu-ilmu islam lainnya dengan rajin. Pagi hari ia akan mengikuti pembelajaran di pondok, lalu dilanjutkan dengan pelajaran di sekolah pada sore harinya. Di sinilah M. Quraish Shihab diperkenalkan dengan berbagai pendapat dalam dunia islam dan diperkenalkan lebih dalam dengan Nahdlatul Ulama. (Shihab, 2002)

Selesainya M. Quraish Shihab mengenyam pendidikan menengah, pada tahun 1958, ia dikirim ke Mesir untuk menimba ilmu di tingkat yang lebih tinggi kelas II Tsanawiyah yaitu di Al-Azhar Kairo. Ia berangkat bersama dengan adiknya, Al-Qur'ani Shihab. Tak sampai disitu saja M. Quraish Shihab lalu melanjutkan hingga ke jenjang universitas dan berhasil meraih gelar Lc yang setara dengan S-1 dari

jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.(Mustafa, 2010).

M. Quraish Shihab hanya butuh dua tahun untuk menyelesaikan studi S2- nya dengan jurusan yang sama dan resmi meraih gelar M.A. pada tahun 1969 dengan tesisnya yang berjudul Al-Ijaz At-Tasyi'I Li Al-Qur'an Al- Karim yang dalam Bahasa Indonesia artinya kemukjizatan Al- qur'an al-karim dari segi Hukum. Empat tahun kemudian pada 1973 ia memenuhi panggilan ayahnya yang pada saat itu menjabat sebagai rektor untuk kembali ke Makassar dan membantu dalam pengelolaan pendidikan di IAIN Alauddin. M. Quraish Shihab pun akhirnya menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademis dan kemahasiswaan hingga tahun 1980 sebelum ia kembali ke Mesir untuk mengambil gelar doktor. (Ependi, t.t.).

M. Quraish Shihab memiliki jiwa intelektual yang tinggi. Terbukti dengan dua tahun sejak berangkat, pada 1982 M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar doktor di universitas yang sama. Tak hanya sekedar lulus, namun ia juga mengantongi predikat Mumtāz ma'a Martabat al-Syaraf al Ūlā (Penghargaan Tingkat I) atau yang biasa dikenal Summa Cum Laude dan menjadi doktor pertama di Asia Tenggara yang berhasil mendapat gelar tersebut pada masa itu (Iqbal, 2016).

Sekembalinya ke Indonesia pada tahun 1984, M. Quraish Shihab langsung diberi tugas di Fakultas Ushuluddin dan Program

Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta hingga akhirnya pada tahun 1995 ia diberi Amanah besar untuk menjabat sebagai rektor di universitas tersebut. Dengan jabatan tersebut memberikan ruang bagi M. Quraish Shihab untuk mempraktikkan ide dan gagasan yang dimilikinya, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan multidisipliner dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatan ini akan melibatkan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu yang menurut M. Quraish Shihab, dapat memiliki kemungkinan yang lebih tinggi dalam keberhasilan dalam menyingkap petunjuk-petunjuk yang dikemukakan Al-Qur'an secara ekstensif (Wartini, 2016).

M. Quraish Shihab juga meniti karir di luar kampus dan telah menduduki berbagai jabatan dalam kursi pemerintahan. Beberapa diantaranya antara lain adalah: ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) pusat sejak 1984, anggota Badan Perkembangan Pendidikan Nasional (BPPN) dan anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama RI pada tahun 1989. Tak sampai disitu, ia juga aktif sebagai aktivis di beberapa organisasi, diantaranya adalah Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Penghimpunan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Syariah, Konsorsium Ilmu Agama Departemen Pendidikan Nasional, hingga Direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan salah satu program dari MUI dalam rangka menempa kader-kader ulama di Indonesia. Pada akhir masa kepemimpinan Presiden Soeharto, M. Quraish Shihab bahkan pernah dilantik sebagai Menteri Agama RI pada

awal tahun 1998 selama kurang lebih dua bulan. Hingga pada tahun 1999 ia ditunjuk menjadi Duta Besar RI untuk Mesir, Djiboti dan Somalia yang berkedudukan di Kairo. Dan kini, M. Quraish Shihab masih terdaftar sebagai direktur di Pusat Studi Qur'an (PSQ) Jakarta yang didirikannya sejak tahun 2004.

2. Profil Tafsir al-Mishbāh

Selama masa hidupnya, M. Quraish Shihab banyak menghasilkan karya yang mewarnai khazanah tafsir Indonesia. beberapa karyanya antara lain adalah Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan, Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam, Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar, Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, Mukjizat Al-Quran, Mutiara Hati, Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan bersama M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an Tentang *Zikr* dan Doa dan tentu saja magnum opus-nya yang hingga hari ini tetap banyak menjadi rujukan, Tafsir al-Mishbāh.

Sebelum menulis Tafsir al-Mishbāh, M. Quraish Shihab telah menulis penafsiran surah-surah pendek yang diterbitkan di majalah Amanah. Selain itu, M. Quraish Shihab juga telah menulis Karya tafsir sebelum Tafsir alMishbāh yaitu Tafsir Al-Qur'ān Al-Karīm. Namun, tafsir ini menerima kritik bahwa penafsirannya dalam Tafsir Al-

Qur'ān Al-Karīm dianggap terlalu berbelit-belit dalam menyampaikan kajian kosa kata ayat dan kaedah Al-Qur'an. Karena beliau ingin menyediakan wadah agar masyarakat Indonesia dapat memehami Al-Qur'an dengan mudah, maka ditulislah Tafsir al-Mishbāh dengan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami (Shihab, 2012a).

Nama Al-Mishbāh yang secara harfiah memiliki arti lampu atau yang dapat memberi penerangan, dipilih M. Quraish Shihab sebagai nama kitabnya karena beliau ingin agar sesuai namanya, karyanya dapat menjadi penerang dan membantu menerangi jalannya kajian Al-Qur'an oleh masyarakat Indonesia. M. Quraish Shihab juga menggunakan kata-kata yang memiliki arti serupa sebagai judul karyanya yang lain seperti lentera dan pelita yang memiliki kesamaan fungsi untuk penerangan (Huda dkk., 2020).

Dalam Tafsir al-Mishbāh, M. Quraish Shihab memaparkan tujuan yang ingin diraihinya dengan ditulisnya Tafsir al-Mishbāh adalah yang pertama, ingin menyediakan jalan yang mudah dalam memahami makna kandungan, pesan-pesan yang dikandung ayat Al-Qur'an sehingga dapat ditempuh bahkan oleh orang awam. Kedua, tersebarnya kekeliruan praktik pemahaman Al-Qur'an baik dikalangan masyarakat biasa hingga ke para akademisi Al-Qur'an. Ketiga, para umat islam Indonesia yang mendorong M. Quraish Shihab untuk melahirkan karya tafsir (Shihab, 2012a). Berdasarkan faktor-faktor di

ataslah, M. Quraish Shihab akhirnya termotivasi untuk menulis kitab Tafsir al-Mishbāh.

Tafsir ini mulai ditulis saat M. Quraish Shihab berusia 55 tahun, tepatnya pada tanggal 18 Juni 1999 di Kairo, dikarenakan pada saat itu ia sedang menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir. Hinggaakhirnya setelah empat tahun lamanya, tepatnya pada 5 September 2003, kitab Tafsir al-Mishbāh pun selesai ditulis di Jakarta, lengkap 30 juz yang terbagi dalam 15 jilid.

Sistematika kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para mufassir dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu tertib nuzuli dan tertib mushafi. Tertib nuzuli artinya kitab tafsir tersebut disusun sesuai dengan kronologi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yaitu dimulai dari ayat yang pertama kali turun hingga ayat terakhir yang diterima Nabi Muhammad. Contoh kitab tafsir ini adalah At-Tafsir Al-Hadits karangan Muhammad Izzat Darwazah dan Fahmul Qur'an Al-Hakim karya Muhammad Abid Al-Jabiri. Sedangkan tertib mushafi adalah kitab tafsir yang disusun sesuai dengan urutan mushaf Usmani dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga surah terakhir yaitu Surah An-Naas. Contoh kitab tafsir yang disusun dengan tertib muhafi kebanyakan adalah kitab Tafsir Bil Ma'tsur, termasuk kitab Tafsir al-Mishbāh (Azyyati, 2019). Kitab Tafsir al-Mishbāh memuat lengkap penafsiran tiga puluh juz Al-Qur'an yang terbagi menjadi lima belas jilid.

Jilid pertama dalam Tafsir al-Mishbāh memuat Surah Al-Fātihah hingga Surah Al-Baqarah, jilid dua memuat surah Ali Imran hingga AnNisa', jilid tiga memuat surah al-Ma'idah, jilid empat memuat surah AlAn'am, jilid kelima memuat Al-A'raf, jilid ketujuh memuat surah Ibrahim sampai surah Al-Isra', jilid kedelapan memuat surah Al-Kahfi hingga surah Al-Anbiya', jilid kesembilan memuat surah Al-Hajj sampai Al-Furqan, jilid kesepuluh memuat sampai dengan Asy-Syu'ara sampai surah Al-'Ankabut, jilid kesebelas memuat surah Ar-Rūm sampai dengan surah Yasīn, jilid kedua belas berisi surah As-Saffat sampai surat Az-Zukhruf, jilid ketiga belas memuat surah Ad-Dukhan hingga surah Al-Waqi'ah, jilid keempat belas memuat surah Al-Hadid sampai dengan surah Al-Mursalat dan yang terakhir jilid lima belas memuat keseluruhan juz 30 dari surah An-Naba' sampai surah An-Nas.

Dalam kitab al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i, Al-Farmawi memaparkan bahwa terdapat empat metodologi dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu metode ijmalī (global), metode tahlilī, metode muqarīn (perbandingan) dan metode maudhu'i (tematik) (Iqbal, 2016). Metode penafsiran yang digunakan M. Quraish Shihab dalam menulis kitab ini adalah dengan metode tahlilī. Metode tahlilī akan mengkaji ayat dari berbagai aspek sebagaimana yang tercermin dalam sistematika penafsiran M. Quraish Shihab. Langkah pertama yang dilakukan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan sebelum membahas

ayat adalah menyebutkan jumlah ayat dalam surah tersebut serta tempat turun dan kategorinya. Ia juga menyertakan munasabah, asal-usul turunnya ayat (asbabun nuzul), lalu setelahnya ia akan memaparkan analisis bahasa, penafsiran ulama-ulama terdahulu, ilmu qiraat hingga ilmu-ilmu sains pada ayat-ayat kauniyah.

M. Quraish Shihab menafsirkan dengan cermat dan teliti, namun begitu bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami, ia juga memberikan penjelasan pada kosa kata asing. Dalam penafsirannya pun akan ditemukan ijtihad yang dilakukan M. Quraish Shihab yang membuat kitab Tafsir al-Mishbāh dapat dikategorikan sebagai kitab tafsir yang menggunakan model penafsiran tafsir bil ra'yi. Corak yang digunakan dalam tafsir ini dapat disebut dengan corak adabi ijtimai yang artinya sastra budaya dan kemasyarakatan.

Perlu diketahui juga latar belakang mengapa beliau M. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat musibah, dimulai dari gambaran sosio historis saat M. Quraish Shihab menyusun Tafsir al-Mishbāh sekitar tahun 1999 mengalami revisi cetakan hingga tahun 2004. Dalam kurun waktu dari tahun 1999 sampai 2004 di Indonesia telah terjadi banyak musibah berupa bencana alam. Dikutip dari situs web antaranews.com pada waktu beliau menyusun Tafsir al-Mishbāh yakni pada tahun 1999 tercatat belum banyak terjadi bencana alam pada waktu itu, akan tetapi pada tahun 2004 tercatat terjadi banyak

bencana alam diIndonesia yakni gempa dan tsunami yang melanda Nanggroe Aceh Darussalam, dengan musibah yang ditimpakan pada masyarakat Indonesia khususnya dalam kurun waktu 1999-2004 tentunya banyak mempengaruhi masyarakat Indonesia dalam menafsirkan musibah begitu pula beliau M. Quraish Shihab dalam menyusun karya tafsirnya yakni Tafsir al-Mishbāh, selain persoalan umum lewat karyanya yang berjudul Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama tujuannya untuk menanggapi fatwa-fatwa para ulama. Selain itu kedudukan ia pada tahun 1998 diangkat menjadi Menteri Agama RI pada masa pemerintahan Soeharto. Dengan demikian kebanyakan karya yang ia susun merupakan berangkat dari isu yang terjadi pada saat itu. (Asyifa et al., n.d.)

B. Ayat-Ayat Musibah dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Mishbāh

Setelah mengetahui latar belakang pengarang tafsir Al-Mishbāh beserta profil karyanya, dan kondisi sosio historis pada saat M. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat musibah, berikut penulis sajikan ayat-ayat tentang musibah dan penafsirannya dalam Tafsir Al-Mishbāh.

1. Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an menyebutkan setidaknya 77 kali derivasi dari kata musibah, dan ada 10 kali disebutkan khusus kata *musibah* itu sendiri, musibah yang menimpa manusia terlepas dari dia shaleh atau tidak, muda atau tua, sedang sendiri maupun bersama secara keseluruhan jika musibah ditimpakan pasti semua akan merasakan,

musibah dalam Al-Qur'an berarti segala sesuatu yang menimpa manusia, baik itu menyenangkan ataupun sebaliknya, karena semua yang terjadi dan semua yang datang kepada kita tidak akan terjadi kecuali atas kehendak Allah SWT. Meskipun manusia juga bisa menjadi penyebab musibah itu menimpa dirinya sendiri maupun orang lain. (Shihab, 2002)

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan 4 dari ayat-ayat yang membahas musibah, yakni diantaranya:

a. Surat At-Taghabun ayat 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ يَوْمَنُ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ۱۱

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”(Kemenag, 2019)

b. Surat Ar-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ۝ ٤١

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”(Kemenag, 2019)

c. Surat Asy-Syurâ ayat 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ۝ ٣٠

“Musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu).”(Kemenag, 2019)

d. Surat QS. Al-Hadid ayat 22.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۚ ٢٢

“Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauhulmahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.” (Kemenag, 2019)

2. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Musibah

a. Penafsiran Surat At-Taghabun ayat 11

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa semua musibah yang terjadi tidak lain hanya atas izin Allah SWT. Bagi mereka yang beriman dan ditimpa musibah, serta meyakini hal tersebut merupakan takdir Allah SWT. Maka musibah itu merupakan kasih sayang Allah SWT. Kepada hambanya, sehingga akan diberikannya hidayah kepada hamba-Nya yang beriman tersebut. Dengan demikian tidak ada sesuatu menimpa manusia yang berupa kebaikan atau keburukan kecuali atas kehendak Allah SWT (Shihab, 2002).

Segala suatu yang ditimpakan kepada manusia baik itu berbentuk kebaikan dunia, kenikmatan, bencana serta kejahatan itu berlangsung berdasarkan qadha serta qadar-Nya. Dalam tafsir al-Marâghi disebutkan, orang mukmin memiliki 2 kewajiban dalam kaitannya dengan ayat di atas, pertama orang mukmin wajib berupaya sekuat tenaga guna mendatangkan kebaikan serta menolak bencana semampu-mampunya, kedua mereka mesti

bertawakkal kepada Allah sesudah itu, serta meyakini kalau segala sesuatu itu berlangsung berdasarkan qadha serta qadar-Nya. Sehingga mereka tidak bersedih serta sulit kalau musibah menimpa dirinya, serta tidak pula larut dalam kesenangan jika diberi nikmatnya.(Shihab, 2002)

b. Penafsiran Surat Ar-Rum ayat 41

Pada tafsir M.Quraish Shihab beliau mengatakan bahwa dampak buruk dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan dari sikap kaum musyrikin yang mempersekutukan Allah SWT., dan mengabaikan tuntunan agamanya dinyatakan dalam ayat diatas “*Telah nampak kerusakan di darat*” seperti kekurangan pangan, sumur kering, hasil laut tidak memadai, gagal panen. Itu semua disebabkan pada ayat diatas menyatakan “*disebabkan karena perbuatan tangan manusia*” yang durhaka dan musyrikin yang menyekutukan Allah SWT. Serta melanggar perintahnya, “*sehingga akibatnya Allah mencicipkan*” yakni merasakan sedikit “*kepada mereka sebagian dari*” akibat “*perbuatan*” dosa dan pelanggaran “*mereka, agar mereka kembali*” ke jalan yang benar. (Shihab, 2002 hlm.76)

Dalam tafsirnya Quraish Shihab menafsirkan kata (الْفَسَادُ) *al-fasad* menurut al-Ashfahani adalah menurunnya keseimbangan, baik sedikit maupun banyak yang dimaksud keseimbangan disini adalah manfaat atau kebugnaan dari jasmani, rohani, maupun hal

hal lain, yang dimaksud disini ialah terdapat kerusakan dan menurunnya kemanfaatan dan fungsi. Sementara menurut ulama yang membatasi arti kata *al-fasad* ini, merujuk pada artian tertentu yakni kemusyrikan dan pengingkaran terhadap perintah Allah SWT. Dan pendapat yang membatasi itu ternyata tidak memiliki dasar yang kuat, sementara ulama kontemporer memahaminya dalam arti kerusakan lingkungan, karena ayat di atas mengaitkan *fasad* tersebut dengan kata darat dan laut

Dosa dan pelanggaran (*fasad*) yang dilakukan manusia, mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya, ketiadaan keseimbangan di darat dan di laut, mengakibatkan siksaan kepada manusia. Demikian pesan ayat di atas. Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Hakikat ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Memang Allah SWT. menciptakan semua makhluk, saling kait berkait.

Dalam keterkaitan itu, lahir keserasian dan keseimbangan dari yang terkecil hingga yang terbesar, dan semua. tunduk dalam pengaturan Allah Yang Maha Besar. Bila terjadi gangguan pada keharmonisan dan keseimbangan itu, maka kerusakan terjadi, dan ini kecil atau besar, pasti berdampak pada seluruh bagian alam,

termasuk manusia, baik yang merusak maupun yang merestui perusakan itu.(Shihab, 2002 hlm.78)

c. Penafsiran Surat Asy-Syu`râ ayat 30

M.Quraish Shihab berpendapat dari penggalan ayat diatas Allah dengan menggandengkan kata "musibah", yang berarti "malapetaka," dengan kata "كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ", yang berarti "perbuatan tanganmu sendiri" atau "dosa dan kemaksiatan yang dilakukan manusia". pada ayat di atas. Ini menunjukkan bahwa keadilan Allah SWT benar-benar terlihat dalam kehidupan manusia yang sangat lemah ketika mereka berhadapan dengan-Nya.

Jadi manusia diperingatkan bahwa musibah yang menimpa mereka adalah akibat dari perbuatan mereka sendiri, paling tidak karena kecerobohan dan ketidakhati-hatian mereka. Allah SWT mengetahui kelemahan manusia itu sendiri, jadi Dia tetap melimpahkan rahmat-Nya meskipun musibah itu terjadi.

Ayat di atas tertuju pada kaum musyrikin Mekkah dari segi konteks, tetapi kandungannya tertuju pada semua manusia, baik secara individu maupun kolektif. Menurut Thahir Ibnu `Asyur (w. 1393 H), alasan mereka mengalami musibah adalah karena mereka ingkar dan durhaka terhadap perintah Allah serta mempersekutukanNya. Tujuannya adalah untuk mengingatkan mereka untuk kembali kepada Allah dengan melakukan apa yang Dia perintahkan dan meninggalkan apa yang Dia larangan. Karena

sesungguhnya Allah Maha Pengampun bagi hamba-Nya yang senantiasa kembali kepada-Nya.(Shihab, 2002)

d. Penafsiran Surat QS. Al-Hadid ayat 22.

Pada ayat di atas M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu bencana di dunia ini melainkan telah tertulis di sisi Allah SWT. Musibah yang terjadi merupakan sesuai dengan qadha serta qadar, baik itu merupakan bencana di bumi (tanah) semacam kekeringan, peceklik, kekurangan tumbuh-tumbuhan, rusaknya tumbuhan pertanian serta ladang (gagal panen), kekurangan hasil pertanian, merosotnya hasil ladang, melonjaknya harga-harga kebutuhan, serta merebaknya kelaparan, ataupun bencana semacam penyakit, kemiskinan serta sulitnya keadaan ekonomi, hilangnya anak serta keturunan, seluruhnya itu sudah tertulis serta digariskan alam Lauhul Mahfûzh jauh saat sebelum diciptakannya makhluk dan alam semesta.(Shihab, 2002)

Ayat di atas ditutup dengan pernyataan “sungguh yang demikian itu mudah bagi Allah.” Bahwa sungguh penetapan semua musibah yang terjadi, telah ada dalam kitab (Lauhul Mahfûzh) meskipun jumlahnya begitu banyak, Allah mengetahui segala sesuatu, sebelum segala sesuatu itu ada, sangat mudah bagi Allah dan sama sekali tidak sulit Allah SWT Dialah Sang Khalik Yang Menciptakan segala sesuatu, dan Dialah Yang Maha Tahu tentang apa yang Dia ciptakan, Dia mengetahui apa yang telah dan akan

terjadi dan apa yang tidak terjadi, mengetahui apa yang telah dan akan ada serta apa yang tidak ada. Ayat ini dijadikan sebagai landasan dalil oleh para ulama bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu sebelum sesuatu itu terjadi.

Musibah terjadi hanya sebatas keadaan dunia karena memang disebutkan terjadi pada bumi(tanah) serta manusia saja, oleh sebab itulah Rasulullah SAW. Bersabda dalam sebuah hadist, “Pena telah kering dengan apa yang telah terjadi sampai hari kiamat (yakni bahwa segala sesuatu telah dituliskan dan digariskan).” Di sini Rasulullah SAW tidak mengatakan, “sampai selamanya.” Hanya sampai tiba esok hari perhitungan amal dan hari pembalasan. (Shihab, 2002)

3. Identifikasi Sebab Terjadinya Musibah Terhadap Ayat-Ayat Musibah Dalam Tafsir al-Misbāh

Secara kausalitas (hukum sebab akibat) untuk menelusuri sebab terjadinya musibah tentu sangat diperlukan, dengan mengetahuinya maka manusia dapat mengantisipasinya bila musibah itu akan atau sudah menimpanya, akan tetapi musibah tidak boleh disikapi sebagai sebatas peristiwa atau fenomena alam biasa.(Morie, 2019) Dari uraian diatas penulis akan memaparkan penyebab terjadinya musibah untuk dijadikan identifikasi ayat ayat musibah yang akan penulis teliti, yakni:

a. Terjadinya Musibah Atas Kehendak Allah SWT.

Musibah yang menimpa manusia di atas bumi, seperti gempa bumi, tsunami, penyakit, dan lain-lain sejatinya telah ditetapkan oleh Allah SWT. Musibah dalam kaitannya dengan kehendak Allah SWT ini dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ١١

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (QS. At-Taghâbun[64]:11).

Pada akhir ayat diatas dijelaskan jika iman menerangi hati manusia dan dilapang dada kan baginya untuk beramal yang baik, lalu ayat itu ditutup dengan penegasan bahwa Allah SWT. Maha mengetahui segala sesuatu. Dan kita sebagai makhluknya harus bisa sadar akan pengawasan-Nya dimanapun dan kapanpun itu tidak akan bisa lalai. Dalam penyebab musibah kali ini yakni musibah yang merupakan kehendak Allah SWT. Akan menghasikan keyakinan pada takdir-Nya bahwa sesungguhnya yang telah terjadi dan menimpa kita itu telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Dengan demikian, manusia akan sadar bahwa musibah yang ditimpakan oleh Allah SWT. Kepada hamba-Nya bukan tiada tujuan apalagi untuk menyusahkan hamba-Nya, melainkan karena ada tujuan dibalik musibah yang ditimpakan-Nya, yakni diantaranya :

1. Allah SWT. ingin memberi pelajaran kepada hamba-Nya tidak hanya itu juga, guna menambahkan pengetahuan supaya hamba-Nya dapat jauh lebih kokoh dan tegar bila ditimpa musibah yang sama ataupun musibah yang jauh lebih besar dari yang dirasakan lebih dahulu.
2. Allah SWT yang memiliki sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* hendak memperlihatkan kasih sayang kepada hamba-Nya. Sebab potensi dan nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia jauh lebih besar dari ujian dan cobaan yang diberikan-Nya jika manusia yang ditimpa musibah itu membekali diri dengan iman dan menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah tersebut dengan sebaik-baiknya. (Shihab, 2002, hlm.153)
3. Allah SWT hendak memberikan peringatan kepada hamba-Nya agar mereka tidak terlena terhadap kenikmatan dunia.
4. Allah SWT ingin memberikan peluang untuk menghapus dosa dan menambah amal ibadah hamba-Nya yang beriman dan bersabar terhadap musibah yang menimpa mereka.
5. Allah SWT hendak memberikan ganjaran dan hukuman kepada hamba-Nya yang ingkar terhadap ayat-ayat-Nya, sebagaimana yang telah terjadi pada kaum Luth, ditenggelamkan-Nya kaum Nabi Musa, dan masih banyak lagi tujuan Allah SWT memberikan musibah, semua itu Allah SWT Yang Maha Tahu.

b. Terjadinya Musibah Diakibatkan dari Perbuatan Manusia

Musibah yang terjadi menimpa manusia tidak seutuhnya itu ditetapkan oleh Allah SWT. Adakalanya musibah terjadi diakibatkan oleh perbuatan dan perilaku manusia itu sendiri dalam menjalani kehidupan di dunia. Ujian berupa nikmat seringkali membuat manusia terperdaya dan lupa terhadap Allah SWT. Begitu juga dengan nikmat akal yang telah diberikan Allah kepada manusia.

Dengan disadari maupun tanpa disadari, pengetahuan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri telah menjadikannya mendapat julukan perusak, Kata perusak disini memberikan kesan bahwa perbuatan merusak yang dilakukan manusia terjadi secara banyak dan berulang-ulang. Dalam Al-Qur'an sendiri banyak ayat-ayat yang mnenyebutkan tentang salah satu sifat buruk manusia tersebut, ayat-ayat tersebut menggunakan kata *fasad* yang berarti kerusakan. Sebagai mana tertera dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ٤١

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”(QS. Ar-Rum[30]:41)(Kemenag, 2019)

Dalam kata perusak ini terbagi menjadi dua bentuk yang dilakukan manusia di muka bumi ini, yakni perusak secara fisik

(perusak terhadap alam yang mengakibatkan sesuatu yang bernilai serta berfungsi dengan baik untuk dimanfaatkan, menjadi hilang dan rusak baik nilai ataupun fungsinya lalu menimbulkan kekacauan, dan yang kedua yakni perusak secara psikis(perusakan terhadap manusia itu sendiri, mulai dari terkikisnya akhlak dan moral manusia dalam menjalankan kehidupannya).

Perbuatan serta sikap dan tata cara hidup ialah kunci keberhasilan manusia, baik dalam jangka waktu yang pendek ataupun jangka waktu yang panjang, di dunia ataupun di akhirat, secara individu maupun sekelompok, di manapun serta kapanpun. Sebab itu Allah SWT mengutus Rasulullah SAW untuk memperbaiki akhlak manusia, serta keutamaan beliau ialah akhlaknya, sampai Allah SWT. Memuji beliau dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”(QS. Al-Qalam[68]:4)(Kemenag, 2019)

Zaman kemajuan modern saat ini manusia dihadapkan pada masa yang dimana semua meninggikan kepintaran baik itu sains, teknologi, dll. Lalu kurang memperhatikan akhlak mulia, mengabaikan budaya saling menasehati untuk saling berbuat kebaikan dan kebenaran, Seluruh musibah baik berbentuk bencana

ataupun yang lain yang menimpa manusia, mempunyai ikatan yang erat dengan perbuatan manusia itu sendiri.

Demikianlah Allah SWT menegaskan manusia, sehingga menunjukkan kepada manusia bahwa akibat perbuatan manusia yang berupa kehancuran serta kejahatan terhadap lingkungannya bakal berakibat pada kehancurannya sendiri. Dengan peringatan Allah SWT ini bisa diharapkan manusia bakal sadar dari kekeliruan serta kesalahannya. Memang secara ilmiah, planet bumi menyimpan potensi bencana yang sangat besar, tetapi datangnya bencana itu ternyata bisa memilih tempat dan korbannya, sesuai dengan kehendak Allah SWT. (Tanjung, 2012)

Bumi yang sekarang ditempati manusia ini tidak bisa menghindar dari perbuatan manusia yang merusak dan serakah memanfaatkan sumber daya alamnya, maka tidak heran jika sering terjadi musibah menimpa diberbagai cakupan daerah bahkan negara akibat ulah perbuatan tangan manusia sendiri, tindakan-tindakan manusia yang mengeksploitasi bumi secara berlebihan baik di daratan maupun di lautan, seperti penebangan pohon liar, pembuangan sampah sembarangan, pengeboran tambang secara berlebihan, serta maraknya kegiatan yang tidak sehat dan tidak semestinya, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan kehidupan di bumi yang berujung pada kekacauan dan kehancuran. (Mustofa, 2006, hlm.190-197)

kemaksiatan yang dilakukan manusia". pada ayat di atas. Ini menunjukkan bahwa keadilan Allah SWT benar-benar terlihat dalam kehidupan manusia yang sangat lemah ketika mereka berhadapan dengan-Nya.

Jadi manusia diperingatkan bahwa musibah yang menimpa mereka adalah akibat dari perbuatan mereka sendiri, paling tidak karena kecerobohan dan ketidakhati-hatian mereka. Allah SWT mengetahui kelemahan manusia itu sendiri, jadi Dia tetap melimpahkan rahmat-Nya meskipun musibah itu terjadi.

Ayat di atas tertuju pada kaum musyrikin Makkah dari segi konteks, tetapi kandungannya tertuju pada semua manusia, baik secara individu maupun kolektif. Menurut Thahir Ibnu 'Asyur (w. 1393 H), alasan mereka mengalami musibah adalah karena mereka ingkar dan durhaka terhadap perintah Allah serta mempersekutukanNya. Tujuannya adalah untuk mengingatkan mereka untuk kembali kepada Allah dengan melakukan apa yang Dia perintahkan dan meninggalkan apa yang Dia larangan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun bagi hamba-Nya yang senantiasa kembali kepada-Nya.(Shihab, 2002)

c. Terjadinya Musibah Sebab Telah Tertulis Dalam Kitab (*Lauhul Mahfûzh*)

Selain terjadi atas kehendak Allah SWT. Dan ulah tangan manusia itu sendiri, musibah bisa terjadi karna sudah ditulis dalam

kitab (Lauhul Maḥfūzh) sebelum diciptakan bumi, manusia, dan alam semesta ini. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 22 :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۚ ۲۲

“Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauhulmahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah. “ (QS. Al-Hadid[53]: 22)(Kemenag, 2019)

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu bencana di dunia ini melainkan telah tertulis di sisi Allah SWT. Musibah yang terjadi merupakan sesuai dengan qadha serta qadar, baik itu merupakan bencana di bumi (tanah) semacam kekeringan, peceklik, kekurangan tumbuh-tumbuhan, rusaknya tumbuhan pertanian serta ladang (gagal panen), kekurangan hasil pertanian, merosotnya hasil ladang, melonjaknya harga-harga kebutuhan, serta merebaknya kelaparan, ataupun bencana semacam penyakit, kemiskinan serta sulitnya keadaan ekonomi, hilangnya anak serta keturunan, seluruhnya itu sudah tertulis serta digariskan alam Lauḥul Maḥfūzh jauh saat sebelum diciptakannya makhluk dan alam semesta.(Shihab, 2002)

Ayat di atas ditutup dengan pernyataan “sungguh yang demikian itu mudah bagi Allah.” Bahwa sungguh penetapan semua musibah yang terjadi, telah ada dalam kitab (Lauhul Maḥfūzh)

meskipun jumlahnya begitu banyak, Allah mengetahui segala sesuatu, sebelum segala sesuatu itu ada, sangat mudah bagi Allah dan sama sekali tidak sulit Allah SWT Dialah Sang Khalik Yang Menciptakan segala sesuatu, dan Dialah Yang Maha Tahu tentang apa yang Dia ciptakan, Dia mengetahui apa yang telah dan akan terjadi dan apa yang tidak terjadi, mengetahui apa yang telah dan akan ada serta apa yang tidak ada. Ayat ini dijadikan sebagai landasan dalil oleh para ulama bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu sebelum sesuatu itu terjadi.

Musibah terjadi hanya sebatas keadaan dunia karena memang disebutkan terjadi pada bumi(tanah) serta manusia saja, oleh sebab itulah Rasulullah SAW. Bersabda dalam sebuah hadist, “Pena telah kering dengan apa yang telah terjadi sampai hari kiamat (yakni bahwa segala sesuatu telah dituliskan dan digariskan).” Di sini Rasulullah SAW tidak mengatakan, “sampai selamanya.” Hanya sampai tiba esok hari perhitungan amal dan hari pembalasan.(Shihab, 2002)

Dari semua identifikasi diatas penulis mengambil dari 3 penyebab terjadinya musibah yang masing-masing dari 3 penyebab tersebut ada beberapa ayat yang akan penulis analisis yakni *pertama*, terjadinya musibah atas kehendak Allah SWT. Dalam QS. At-Taghâbun[64] ayat 11 *kedua*, terjadinya musibah diakibatkan dari perbuatan manusia dalam QS. Ar-Rum[30] ayat 41, QS. Asy-

Su'arâ[42] ayat 30 *ketiga*, terjadinya musibah sebab telah tertulis dalam kitab (lauḥul maḥfûzh) dalam QS. Al-Hadid[53] ayat 22.



BAB III
ANALISIS HERMENEUTIKA GADAMER DALAM PENAFSIRAN
M. QURAISH SHIHAB MENGENAI MUSIBAH
DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH

Sebagaimana telah dijelaskan, hermeneutika Gadamer yang akan digunakan untuk menganalisis ayat-ayat musibah dalam Tafsir al-Mishbāh terdapat empat tahapan yang dimulai dari keterpengaruh sejarah serta pra pemahaman M.Quraish Shihab dalam menyusun Tafsir al-Mishbāh serta menafsirkan ayat-ayat musibah, kemudian dilanjutkan dengan penggabungan horizon antara horizon penulis dan horizon Tafsir al-Mishbāh .

A. Dimensi *Affective History* dalam Penafsiran M.Quraish Shihab Mengenai Musibah

Menurut Gadamer, pemahaman seseorang terhadap suatu teks akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya. Latar belakang ini mencakup latar belakang sosial budaya, pendidikan hingga pengalaman hidup. Hal ini bukan hal buruk yang harus disembunyikan dan justru harus diakui secara terbuka. Seseorang yang sadar akan keterpengaruh sejarah dalam dirinya akan lebih mudah menerima kritik, sudut pandang dan ilmu baru yang dapat membantunya memperbaiki pra pemahaman yang telah terbentuk. Kesadaran ini tidak mudah dicapai dan hal ini dapat menghasilkan pemahaman yang sangat subjektif. (Gadamer & Sahidah, 2010)

Dalam kitab *Tafsir al-Mishbāh* , M. Quraish Shihab mengatakan bahwa banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang musibah.

Dari ayat-ayat tersebut muncul perbedaan pendapat tentang musibah. Hal ini berangkat dari beberapa faktor historis kehidupan M. Quraish Shihab yang mempengaruhi pemikiran beliau dalam menafsirkan ayat-ayat musibah, Karena Ketertarikannya dalam bidang ulum al-Qur'an dan tafsir ketika beliau mulai menginjakkan kakinya di Universitas al-Azhar, Cairo. Ketika di Mesir, beliau bertemu dengan beberapa tokoh yang memengaruhi pemikirannya dalam bidang tafsir. Gurunya di Mesir bernama Syekh Abdul Halim merupakan seorang pengarang kitab Tafsir *al-Falsafi fi al-Islam*. Syekh Abdul Halim berdampak besar pada logika berfikir Quraish Shihab dalam bidang tafsir yang pemikirannya cenderung moderat dalam menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an khususnya ayat-ayat musibah. (Asyisyifa et al., n.d.)

Dalam teori ini, kesadaran akan keterpengaruhan sejarah ini penting dan telah ditekankan oleh Gadamer. Dalam menafsirkan ayat-ayat musibah, M. Quraish Shihab tidak hanya memaparkan penafsirannya saja namun beliau juga mengutip pendapat-pendapat dari ulama terdahulu mengenai musibah, seperti Fakhruddin Ar-Razi, Ibnu Katsir, Imam Ghazali, Ibrahim Ibnu Umar Al-Biq'a'I, Muhammad Husein Thabathaba'I, Muhammad Thantawi, Mutawalli Sya'rawi hingga Sayyid Quthub dan lain sebagainya. walaupun terdapat persamaan pendapat mengenai musibah dari ulama-ulama tafsir di atas yakni kejadian buruk yang menimpa manusia dan tidak diinginkan manusia, tetapi M. Quraish Shihab dan Musthafa al-Maraghi berpendapat "baik positif maupun

negatif’ yang berarti didalam pemahaman mengenai musibah ini moderat tidak selamanya dimaknai hal yang buruk serta negatif, tetapi terdapat sisi positif yang dapat kita ambil dari musibah yakni dengan memaknai musibah sebagai anugrah dari Allah SWT. serta ujian keimanan bagi manusia.(Morie, 2019)

Dalam penekanan aspek kebenaran teks, Gadamer berkata bahwa hal tersebut dapat memiliki kebenaran atas keaslian teks itu sendiri. Keaslian sebagai bentuk kebenaran akan adanya teks dapat diulas dengan mencari sumber-sumber jelas yang digali apabila keberangkatan teks tersebut jelas berawal dari mana. Dari pernyataan tersebut dapat diaplikasikan pada tafsir al-Mishbāh mengenai ayat ayat musibah dengan menelusuri sejarah kehadiran penafsiran yang berasal dari Al-Qur’an, hadits serta sumber-sumber lainnya yang kredibel. (Gadamer & Sahidah, 2010)

B. Dimensi *Pre-Understanding* dalam Penafsiran M.Quraish Shihab Mengenai Musibah

Penulisan *Tafsir al-Mishbāh* ini dalam balutan nuansa keilmuan al-Azhar Mesir pada tahun 1999-2002. mengalami revisi cetakan hingga tahun 2004, Dalam kurun waktu dari tahun 1999 sampai 2004 di Indonesia telah terjadi banyak musibah berupa bencana alam. Dikutip dari situs web antaranews.com pada waktu beliau menyusun Tafsir al-Mishbāh yakni pada tahun 1999 tercatat belum banyak terjadi bencana alam pada waktu itu, akan tetapi pada tahun 2004 tercatat terjadi banyak bencana alam diIndonesia yakni gempa dan tsunami yang melanda

Nanggroe Aceh Darussalam pada tanggal 26 Desember 2004, lalu gempa bumi dan banjir bandang di Nabire Papua pada tanggal 26 November 2004, *Debris Slide* atau longsor di Gunung Bulu Bawakaraeng pada tahun 26 Maret 2004 dengan musibah yang ditimpakan pada masyarakat Indonesia khususnya dalam kurun waktu 1999-2004 tentunya banyak mempengaruhi masyarakat Indonesia dalam menafsirkan musibah begitu pula beliau M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat musibah.

Salah satu faktor ditulisnya Tafsir al-Mishbāh adalah karena keadaan masyarakat Indonesia yang pada saat sebelum ditafsirkannya ayat-ayat musibah dalam Tafsir al-Mishbāh, membutuhkan penafsiran yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang cenderung mengartikan musibah sebagai hal yang negatif. Untuk memberikan solusi terhadap permasalahan ini maka M. Quraish Shihab menulis Tafsir al-Mishbāh dengan menggunakan corak adabi ijtima'i dengan menafsirkan ayat agar lebih dapat dipahami sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu.

Pada tafsirnya M. Quraish Shihab selalu menyertakan historisasi ayat Al-Qur'an yang ditafsirnya, hal itu terbukti pada surah-surah yang penulis angkat yakni pada penafsirannya dalam surah At-Taghâbun ayat 11 yang membahas tentang musibah yang ditimpakan oleh kehendak Allah SWT. Beliau juga memaparkan perbedaan pendapat ulama terdahulu tentang masalah ini, pada ayat tersebut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini dinilai oleh Thabathaba'i sebagai tujuan utama surah ini karena Thabathaba'i memahami ayat 11 di atas dalam arti Allah swt.

adalah *Rabb al-'Alamm* yakni Tuhan Pengendali alam raya. *Rububiyah* atau pengendalian-Nya itu berarti bahwa hanya dia sendiri yang menguasai segala sesuatu, Tidak ada Penguasa selain-Nya.(Hanif, 2017)

Sedangkan beliau juga memaparkan pendapat Sayyid Quthub yang menduga bahwa hakikat yang diungkap oleh ayat 11 di atas dipaparkan di sini sekadar sebagai penjelasan dalam rangka menjelaskan hakikat iman, dan beliau memaparkan juga bahwa Sayyid Quthub menulis bahwa sebagian dari ulama salaf (generasi abad I hingga III H) memahami penggalan ayat ini berbicara tentang keimanan kepada takdir Ilahi serta *taslīm* (penerimaan hati) atas musibah yang terjadi.

Dalam penafsirannya juga disertai dengan asbabun nuzul yang jelas seperti dalam surat Asy-Syu`râ ayat 30 yang tertuju pada kaum musyrikin Mekkah dari segi konteks, tetapi kandungannya tertuju pada semua manusia, baik secara individu maupun kolektif. Menurut Thahir Ibnu `Asyur (w. 1393 H), alasan mereka mengalami musibah adalah karena mereka ingkar dan durhaka terhadap perintah Allah serta mempersekutukanNya.

C. Penggabungan dua horizon (fusion of horizons)

Dalam diskursus Hermeneutika Gadamer, terdapat peleburan dua horizon, yakni horizon pembaca dan horizon teks. Dalam hal ini, perlu melihat kembali peleburan yang terjadi antara horizon dari Quraish Shihab dan horizon ayat-ayat musibah.

Seorang pembaca teks harus mempunyai keterbukaan untuk mengakui adanya horizon lain, yaitu horizon teks yang bisa jadi bertentangan atau berbeda dengan horizon pembaca. Gadamer menegaskan: “Saya harus membiarkan sebuah teks masa lalu berlaku (memberikan informasi tentang sesuatu). Hal tersebut bukan hanya sebuah pengakuan terhadap ‘*Andersheit*’ (kebenaran) masa lalu, akan tetapi teks masa lalu juga memiliki hal yang harus dikatakan kepadaku.” Jadi memahami sebuah teks merupakan membiarkan teks tersebut berbicara. Interaksi pada kedua horizon tersebut disebut dengan lingkaran hermeneutika.

Menurut Gadamer horizon pembaca hanyalah berperan sebagai titik pijak seseorang dalam memahami teks. Hal tersebut merupakan sebuah ‘kemungkinan’ atau ‘pendapat’ bahwa sesungguhnya teks berbicara tentang sesuatu. Titik pijak tersebut jangan sampai dibiarkan untuk memaksa pembaca agar teks tersebut yang berbicara sesuai dengan titik pijaknya. Begitupun sebaliknya titik pijak tersebut justru harus bisa membantu memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks tersebut. Di sinilah terjadinya pertemuan antara objektivitas teks serta subjektivitas pembaca, yang mana makna objektif teks lebih diutamakan. (Gadamer & Sahidah, 2010)

Pertama, historisitas turunnya surat At-Taghabun ayat 11 berisi perbedaan pendapat antara ayat tersebut dinilai sebagai tujuan utama surat tersebut yang dikemukakan oleh Thabathaba’i, karena dalam memahami ayat tersebut perlu juga dilihat dari sisi ke *tauhid*-an yakni sistem yang

berlaku di alam raya ini adalah kumpulan dari seluruh pengendalian Allah SWT. terhadap makhluk-Nya dengan hakikat yang diungkap dalam ayat tersebut dipaparkan guna sebagai penjelas hakikat iman, iman dalam artian disini ialah mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT. Tiada yang menimpa seseorang baik atau buruk, kecuali atas izin Allah SWT. Oleh Sayyid Qutb, dengan demikian seseorang akan merasakan tenang hatinya terhadap apa yang sedang menimpanya(musibah), lalu dalam perbandingan M.Quraish Shihab berpendapat atas dasar perbedaan pendapat itu bisa jadi ada musibah atau petaka yang menimpa seseorang yang tentu saja diizinkan-Nya tetapi tidak direstui-Nya. Bisa juga ada musibah yang menimpa yang dituntut oleh-Nya untuk dibendung dan diatasi. Seperti kezaliman yang menimpa. Itu adalah atas izin-Nya melalui sistem yang Dia tetapkan, tetapi Dia juga mendorong untuk menanggulangi musibah kezaliman itu, dengan menggunakan bagian dari sistem yang ditetapkanNya dan yang juga keberhasilan atau kegagalan menanggulangnya adalah bagian dari sistem itu. (Shihab, 2002). Dengan demikian dapat pemaknaan yang dipengaruhi sisi historisitas ayat itu dan sisi historisitas Quraish Shihab.(Shihab, 2002)

Kedua, Penggabungan dua horizon ini dalam Tafsir Al-Mishbāh terlihat dalam penafsirannya surah Ar-Rum ayat 41 yang artinya “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang

benar).sebelum menafsirkan ayat ini M.Quraish Shihab lebih dahulu membahas serta menjelaskan secara detail mengenai *term fasad* yang diartikan sebagai “perusak”, beliau tidak mengabaikan horizon teks dan berusaha menggabungkannya dengan horizon pembaca. Terlihat dari bagaimana ia menguraikan pendapat-pendapat lain mengenai konteks *fasad* dalam ayat ini. (Shihab, 2002)

Ketiga, Q.S. Asy-Syura Ayat 30 Quraish juga melihat dari segi sosio-historis dan juga bahasa. Ayat tersebut tertuju pada kaum musyrikin Mekkah dari segi konteks, tetapi kandungannya tertuju pada semua manusia, baik secara individu maupun kolektif. Menurut Thahir Ibnu `Asyur (w. 1393 H), alasan mereka mengalami musibah adalah karena mereka ingkar dan durhaka terhadap perintah Allah serta mempersekutukanNya. Tujuannya adalah untuk mengingatkan mereka untuk kembali kepada Allah dengan melakukan apa yang Dia perintahkan dan meninggalkan apa yang Dia larangan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun bagi hamba-Nya yang senantiasa kembali kepada-Nya, kemudian M.Quraish Shihab berpendapat dari penggalan ayat diatas Allah dengan menggandengkan kata "mushībah", yang berarti "malapetaka," dengan kata "كَسَبْتُمْ أَيِّدِيكُمْ", yang berarti "perbuatan tanganmu sendiri" atau "dosa dan kemaksiatan yang dilakukan manusia". pada ayat tersebut. Ini menunjukkan bahwa keadilan Allah SWT benar-benar terlihat dalam kehidupan manusia yang sangat lemah ketika mereka berhadapan dengan-Nya. (Shihab, 2002)

Keempat, Q.S. al-Hadid ayat 22 yang mana Quraish Shihab menggunakan pendekatan sosio-historis untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Ayat ini turun dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbāh mengenai ayat sebelumnya yang menganjurkan untuk tidak terpengaruh oleh gemerlapan duniawi, lalu beliau melihat disini sejatinya manusia sering kali resah/risau dengan bisikan setan menyangkut dampak negatif ketika kita ber-*infaq* dan melakukan hal baik lainnya, Ayat di atas menyatakan: Tiada suatu bencana pun yang menimpa kamu atau siapapun di bumi seperti kekeringan, longsor, gempa, banjir, paceklik dan tidak pula pada diri kamu sendiri, seperti penyakit, kemiskinan, kematian dan lain-lain melainkan telah tercatat dalam kitab yakni Lauh Mahfuzh, lalu beliau memberi saran kepada pembaca agar supaya tidak berduka cita secara berlebihan dan putus asa serta jangan terlalu bergembira sehingga bersikap sombong dan membangga-bangga kan dirinya dengan kesuksesan yang ia peroleh, karena sesungguhnya Allah Swt. Tidak menyukai sisi keduanya. Pendapat ini, juga terpengaruh oleh realitas di Indonesia yang mana musibah selalu berdampak negatif seperti berduka cita secara berlebihan lalu diakhiri dengan putus asa. Terdapat dialektika antara realitas teks dan realitas Quraish Shihab dalam menafsirkan, khususnya ketika melihat realitas di Indonesia. (Shihab, 2002)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dipaparkan mengenai sebab terjadinya musibah dalam Tafsir al-Mishbāh beserta analisisnya dari bab I sampai bab III, dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang sebelumnya telah dipaparkan di bab I sebagai berikut:

1. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat musibah yang terdiri dari 4 ayat:

Pertama Surat At-Taghabun ayat 11, Ayat ini memberikan penjelasan bahwa semua musibah yang terjadi tidak lain hanya atas izin Allah SWT. Bagi mereka yang beriman dan ditimpa musibah, serta meyakini hal tersebut merupakan takdir Allah SWT. Maka musibah itu merupakan kasih sayang Allah SWT.

Kedua Surat Ar-Rum ayat 41, membahas tentang dosa dan pelanggaran (fasad) yang dilakukan manusia, mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya, ketiadaan keseimbangan di darat dan di laut, mengakibatkan siksaan kepada manusia.

Ketiga Surat Asy-Syu`râ ayat 30, pada ayat tersebut dijelaskan manusia diperingatkan bahwa musibah yang menimpa mereka adalah akibat dari perbuatan mereka sendiri, paling tidak karena kecerobohan dan ketidakhati-hatian mereka. Allah SWT mengetahui

kelemahan manusia itu sendiri, jadi Dia tetap melimpahkan rahmat-Nya meskipun musibah itu terjadi.

Keempat Surat QS. Al-Hadid ayat 22, Ayat tersebut ditutup dengan pernyataan “sungguh yang demikian itu mudah bagi Allah.” Bahwa sungguh penetapan semua musibah yang terjadi, telah ada dalam kitab (Lauhul Mahfûzh) meskipun jumlahnya begitu banyak, Allah mengetahui segala sesuatu, sebelum segala sesuatu itu ada.

Ayat-ayat mengenai musibah yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut: Surah At-Taghâbun ayat 11 yang membahas mengenai terjadinya musibah atas kehendak Allah SWT., surat Ar-Rum ayat 41 dan Asy-Su'arâ ayat 30. yang membahas tentang terjadinya musibah diakibatkan dari perbuatan manusia, serta surat Al-Hadid ayat 22 yang membahas terjadinya musibah sebab telah tertulis dalam kitab (lauhul mahfûzh).

2. Analisis hermeneutik gadamer dalam penafsiran M.Quraish Shihab tentang ayat-ayat musibah yang terbagi menjadi tiga analisis :

Pertama Kesadaran Akan Keterpengaruhan Sejarah (*Affective History*), faktor ditulisnya Tafsir al-Mishbâh beserta penafsiran ayat-ayat musibah ialah berangkat dari histori kehidupan M.Quraish Shihab yang mempengaruhi model pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat musibah serta kondisi sosio historis masyarakat indonesia saat terkena musibah cenderung lebih mengartikan musibah hanya sebagai hal yang negatif saja tanpa

melihat sisi positifnya, M. Quraish Shihab menulis Tafsir al-Mishbāh dengan menggunakan corak adabi ijtimai dengan menafsirkan ayat agar lebih dapat dipahami sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu.

Kedua Pra Pemahaman (pre-understanding), sebelum M. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat Musibah terdapat hal yang mempengaruhi pemahaman beliau dalam menafsirkan ayat-ayat musibah maupun ayat-ayat al-Qur'an yang lain juga, yakni bisa penulis simpulkan bahwa dari pendidikan beliau serta guru beliau, dan juga kondisi sosio historis pada saat beliau menyusun penafsiran ayat-ayat musibah, yang mana banyak orang berpendapat bahwa musibah itu hal negatif saja akan tetapi M. Quraish Shihab berpemikiran moderat sehingga beliau menyampaikan dalam penafsiran ayat-ayat musibah yang terdapat dalam Tafsir al-Mishbāh musibah tidak hanya diartikan sebagai hal yang negatif akan tetapi terdapat sisi positif yang dapat kita ambil.

Ketiga Penggabungan dua horizon (fusion of horizons), Tahapan analisis selanjutnya adalah *fusion horizon* yang merupakan penggabungan horizon pembaca dan horizon teks. Penggabungan ini dilakukan dengan tujuan untuk melahirkan pemahaman yang tidak bertentangan antara dua horizon tersebut dan melahirkan makna baru yang sesuai. Penggabungan dua horizon ini dalam Tafsir Al-Mishbāh mengenai ayat-ayat musibah, yakni dengan cara menggabungkan

horison penulis dengan horizon teks yakni penafsiran ayat-ayat musibah dimulai dari surat at-Taghabun ayat 11 yang membahas musibah terjadi bisa jadi ada musibah atau petaka yang menimpa seseorang yang tentu saja diizinkan-Nya tetapi tidak direstui-Nya. Bisa juga ada musibah yang menimpa yang dituntut oleh-Nya untuk dibendung dan diatasi.

Seperti kezaliman yang menimpa. Itu'adalah atas izin-Nya melalui sistem yang Dia tetapkan, tetapi Dia juga mendorong untuk menanggulangi musibah kezaliman itu, selanjutnya pada surat ar-Rum ayat 41 yang berbicara tentang musibah terjadi sebab ulah tangan manusia itu sendiri, yang dalam ayat tersebut disebutkan oleh beliau manusia sebagai “perusak” dianggap bodoh karena sifat tamak dari manusia, sehingga manusia dianggap mempersulit diri sendiri dengan sifat mereka, selanjutnya pada surat asy-Syura ayat 30 yang dalam ayat tersebut ditemukan makna “perbuatan tanganmu sendiri” yang secara tidak langsung Allah SWT. mengingatkan kepada hambanya atas dosa dan kemaksiatannya dan senantiasa mengajak untuk kembali padanya, selanjutnya pada surat al-Hadid ayat 22 ditemukan makna tidak perlu takut musibah menimpa diri kita sedangkan kita berbuat baik, seperti contoh kita sering bersedekah dan tidak perlu khawatir akan tertimpa musibah, cukup berprasangka baik kepada Allah SWT. dan tidak boleh berlebihan terhadap apa yang datang kepada kita baik itu kesuksesan maupun duka cita karna

segala sesuatunya termasuk musibah sudah tercatat dalam kitab yakni *Lauhul mahfuz*.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, penulis menyadari beberapa kekurangan dan memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu penelitian terhadap penafsiran konsep musibah yang lebih komprehensif. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian tentang konsep musibah menurut Tafsir al-Mishbāh dengan kitab-kitab tafsir yang lain. Perlu adanya penelitian yang lebih mendalam sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih komprehensif.
2. Dari segi kontekstualisasi, penulis berharap konsep musibah dalam al-Qur'an yang telah terbentuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi pribadi umat yang kuat dan tahan banting melalui ujian tanpa adanya *suudzon* ketika ditimpakan musibah, penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi akademisi UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Musthafâ al-Marâghi. (1946). *Tafsir al-Marâghi* (1st ed., p. 214). Maktabah Mushafa al-Bâbi.
- Al-Baidhâwî. (1418). *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Tawîl* (Juz 1). Dâr Ihya' at-Turâts al-'Arabi.
- Al-Qurthubi. (1964). *al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an* (III). Dâr al-Kutub al-'Arabi.
- Arrodhi, M. H. (2021). Mempelajari AlQuran untuk Memahami Bahasa Arab. *At-Tahdzib: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(02), 19–29.
- Asep, M. (2006). *Musibah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Al-Taba'ri dan Al Mara'gi)*. 1.
- Asyasyifa, A. A., Fauzi, D. A., Zuhri, U. I. N. S., Mundzir, M., & Kalijaga, U. I. N. S. (n.d.). *Analisis Hermeneutika H. G. Gadamer terhadap Interpretasi*.
- Az-Zuhaili, W. (2012). *Tafsir al-Munîr*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (1st ed., p. 298). Gema Insani.
- Fitriah, M., & Karimah, E. (2023). *Musibah Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbâh*. 9(01), 12530. [http://digilib.uinkhas.ac.id/8986/1/LUBNA wate](http://digilib.uinkhas.ac.id/8986/1/LUBNA%20wate)
- Gadamer, H.-G. & Sahidah, A. (2010). *Kebenaran dan metode: Pengantar filsafat hermeneutika* (Kamdani (ed.); II). PUSTAKA PELAJAR.
- Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Panji Mas.
- Hanif, M. (2017). Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Quran. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 93–108. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1546>
- Husain Thabathaba'i, M. (2012). *Tafsir al-Mizân* (1st ed., p. 269). Lentera Hati.
- Kemenag, R. (2019). Al-Qur'an dan Terjemah Juz 20-30. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 373.
- MAHARANI, F. (2020). PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB (AL-MISHBĀH) TERHADAP AYAT-AYAT KEMATIAN DALAM AL-QUR'AN. In *Corporate Governance (Bingley)* (Vol. 10, Issue 1).
- Manzur, I. (1992). *Lisan al Arab* (Jilid 1). Dar al-Sadr.
- Morie, M. A. G. (2019). Musibah Dalam Al-Qur'an. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3, 103–111.

- Mustaqim M.A, P. D. H. A. (2022). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. IDEA Press.
- Mustofa, A. (2006). *Menuai Bencana: Serial Diskusi Tasawuf*. padma press.
- Nihayah, R. (2021). Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13. *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 7(2), 207–218. <https://doi.org/10.32699/syariati.v7i2.2112>
- Novia Sari, D. (2023). *Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Mengenai Self-Healing Dalam Tafsir Al-Mishbāh Skripsi*. www.uinsaizu.ac.id
- Rahman, A., & Tanjung, R. (2012). *MUSIBAH DALAM PERSPEKTIF ALQURAN : Studi Analisis Tafsir Tematik*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbāh* (p. 76). Lentera Hati.
- Tanjung, A. R. R. (2012). *Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Tematik. 1*, 153–154.
- Tim Penyusun Kamus. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Trisnawati, R. (2019). Abstrak Skripsi. In *Pembelajaran motif gerak tari*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- | | |
|--------------------------|--|
| 1. Nama Lengkap | : Rahman Muzaki |
| 2. NIM | : 1917501085 |
| 3. Tempat, Tanggal Lahir | : Cilacap, 08 Maret 2001 |
| 4. Alamat Rumah | : Jl. Pangrango Rt08/Rw05
Kroya Cilacap |
| 5. Nama Ayah | : Muslimin S.Ag. |
| 6. Nama Ibu | : Inti Fatwati S.Pd. |

B. Riwayat Pendidikan

- | | |
|---------------------------|---------------------------|
| 4. Pendidikan Formal | |
| a. SD/MI, Tahun lulus | : MI Islamiyah Kroya/2013 |
| b. SMP/MTs, Tahun lulus | : SMP Masyitoh Kroya/2016 |
| c. SMA/ MA, Tahun lulus | : SMA Ma'arif Kroya/2019 |
| d. S1, tahun masuk | : 2019 |
| 5. Pendidikan Non-Formal | |
| i. Pesma An Najah | |
| ii. BLKK Bahasa Inggris | |
| iii. Ponpes Miftahul Huda | |

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota IPNU
2. Anggota Dewan Ambalan
3. Anggota Kepengurusan Pondok

Purwokerto, 12 Januari 2024



Rahman Muzaki
NIM.1917501085



